



FORUM
ILMIAH *ke-3*
TAHUNAN



MUKERNAS XIV IAKMI • RAKER X AIPTKMI
MANADO, 17-19 OKT 2017

www.iakmi.or.id

Petisi Menolak Yayasan Milik Industri Tembakau

Survei nasional Indonesia dari tahun ke tahun memperlihatkan bahwa prevalensi merokok baik pada laki-laki maupun perempuan mengalami lonjakan. Hasil Survei Global Kesehatan Siswa berbasis Sekolah tahun 2015 memperlihatkan sebesar 21.4% anak laki-laki dan 1.5% anak perempuan Indonesia berusia 13 hingga 15 tahun telah menjadi perokok. Sementara itu, data Sirkesnas tahun 2016 menunjukkan bahwa 54.8% remaja laki-laki dan 0.7% remaja perempuan berusia 15-19 tahun merokok.

Diprediksi pada tahun 2025 presentase perokok di Indonesia akan meningkat menjadi 45% dari total populasi atau sebesar 96.8 juta jiwa. Sehingga Indonesia kemungkinan gagal mencapai target global penurunan konsumsi tembakau menjadi 30% pada tahun 2025. Hal ini disebabkan lemahnya regulasi pengendalian tembakau dan semakin gencarnya industri tembakau mempromosikan produknya dengan berbagai cara.

Baru-baru ini, Philip Morris International mengumumkan akan mendirikan sebuah Yayasan untuk Dunia Bebas Rokok (*Foundation for a Smoke-Free World*) pada tahun 2018 dengan dana sebesar 1 Milyar US Dollar. Di dalam websitenya, mereka mengatakan bahwa langkah tersebut merupakan tindakan bertanggung jawab mereka sesuai yang diharapkan oleh masyarakat: *"Society expects us to act responsibly. And we are doing just that by designing a smoke-free future"*. Padahal dalam upaya pengendalian rokok, tidak ada langkah yang lebih bertanggung jawab melainkan dengan berhenti mempromosikan dan menjual produk mereka.

Mendirikan sebuah yayasan dijadikan strategi oleh industri rokok untuk mendapatkan simpati masyarakat. Di Indonesia, Djarum Foundation dan Sampoerna Foundation merupakan yayasan yang didirikan oleh industri rokok. Mereka memberikan beasiswa biaya pendidikan dan mensponsori kegiatan olah raga bahkan kesehatan dengan mencantumkan logo mereka. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya untuk menormalisasi rokok di masyarakat. Hal ini tentunya bertolak belakang dengan dampak yang dihasilkan dari konsumsi produk tembakau yang mereka jual: gangguan kesehatan, kesakitan dan kemiskinan.

Kami, organisasi sosial kemasyarakatan pengendalian tembakau, mempetisi industri tembakau untuk tidak mendirikan yayasan sebagai kedok dalam mempromosikan produk mereka yang membahayakan bagi kesehatan dan berdampak pada kemiskinan.